

BIAYA EKONOMI KEKERASAN INTERPERSONAL TERHADAP PEREMPUAN

Binahayati Rusyidi

Departemen Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Padjadjaran

E-mail: binahayati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan biaya ekonomi yang ditimbulkan akibat tindak kekerasan interpersonal terhadap perempuan. Kajian difokuskan pada tindak kekerasan dalam hubungan intim dalam konteks hubungan perkawinan dan di luar hubungan perkawinan. Kajian menggambarkan biaya-biaya yang bersifat langsung dan tidak langsung baik yang dikeluarkan dari sumber pribadi, sumber kelembagaan untuk pembiayaan pelayanan, beban ekonomi di tingkat individu dan keluarga serta negara. Kajian menggunakan analisa literatur secara sistematis dari sumber referensi internasional yang dapat dipertanggungjawabkan. Kajian menunjukkan beban ekonomi yang besar yang harus ditanggung untuk menangani kekerasan dalam hubungan intim terhadap perempuan. Beban ini semakin besar untuk masyarakat di negara-negara berkembang mengingat minimnya sumber-sumber ekonomi untuk membiayai penanganan tersebut. Kajian ini menggarisbawahi pentingnya upaya pencegahan tindak kekerasan untuk mengurangi biaya ekonomi suatu masyarakat.

Kata kunci: biaya ekonomi, dampak ekonomi, kekerasan dalam hubungan intim, kekerasan terhadap perempuan.

LATAR BELAKANG

Kekerasan (*violence*) merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang mengemuka di tingkat global karena menimbulkan dampak negatif jangka pendek dan jangka panjang terhadap kesejahteraan korban dan masyarakat. Dampak kekerasan dapat berupa kematian, kesakitan dan disabilitas serta menurunnya kualitas hidup dan meningkatnya beban ekonomi suatu negara (Krug, Dahlberg, Mercy, Zwi & Lozan, 2002; Waters, Hyder, Rajkotia, Basu, Rehwinkel, & Butchart, 2004).

Dahlberg dan Krug (2002) mengategorikan kekerasan ke dalam 3 (tiga) kelompok besar yaitu: kekerasan terhadap diri sendiri (*self-directed violence*), kekerasan interpersonal (*interpersonal violence*), dan kekerasan kolektif (*collective violence*). Perbedaan utama ketiga jenis kekerasan tersebut adalah pelaku dan korbannya. *Self-directed violence* mengacu kepada tindakan kekerasan terhadap diri sendiri yang dapat menyebabkan resiko fatal berupa kematian (*suicide*) atau yang tidak

menyebabkan kematian (*attempted suicide*). Kekerasan interpersonal mencakup penggunaan pemaksaan fisik atau kekuasaan terhadap orang lain atau sekelompok kecil individu. Sementara itu kekerasan kolektif merujuk pada kekerasan yang dilakukan oleh kelompok yang lebih besar dalam bentuk kekerasan ekonomi, sosial, politik untuk tujuan-tujuan tertentu. Pelaku kekerasan kolektif termasuk negara, organisasi teroris, dan sebagainya.

Artikel ini memfokuskan pembahasannya pada kekerasan interpersonal, khususnya kekerasan dalam hubungan intim/romantis dan kerugian ekonomi yang ditimbulkannya. Menurut *World Health Organization* (2021) kekerasan dalam hubungan intim merupakan salah satu bentuk kekerasan interpersonal dalam keluarga selain kekerasan terhadap anak dan lanjut usia. Perempuan merupakan korban terbanyak mengalami kekerasan dalam hubungan intim baik dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, emosional dan atau ekonomi.

Urgensi kajian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, literatur yang ada umumnya membahas dampak kekerasan dalam hubungan intim terhadap aspek kesehatan fisik dan kesehatan mental dan masih sangat terbatas dalam menganalisa kerugian ekonomi yang ditimbulkan. Pemahaman mengenai kerugian ekonomi yang ditimbulkan sangat penting untuk memahami masalah secara komprehensif. (Waters et al., 2004; Vyas, Meinhart, Troy, Brumbaum, Poultra, & Stark, 2021). Kedua, kekerasan dalam hubungan intim merupakan salah satu bentuk kekerasan interpersonal yang umum terjadi di berbagai belahan wilayah, baik negara-negara berkembang maupun maju. Berbagai ahli dan lembaga pembangunan internasional memandang bahwa pemahaman mengenai kerugian ekonomi yang ditimbulkan sangat penting untuk merancang dan mengevaluasi intervensi pencegahan dan penanganan masalah. Mengeliminasi kekerasan dalam hubungan interpersonal berarti mengurangi kerugian finansial suatu masyarakat sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (WHO, 2021).

Kajian dilakukan melalui analisa literatur. Penulis melakukan pencarian literatur yang ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara *online* melalui beberapa database yang dapat dipercaya. Pencarian menggunakan kata kunci seperti *economic costs of intimate partner violence; economic burden of domestic violence against women*, beban ekonomi dan kekerasan terhadap perempuan dan sebagainya. Penulis juga mengakses beberapa website organisasi pembangunan internasional dan lembaga penelitian atau pelayanan perlindungan perempuan untuk mendapatkan informasi yang relevan. Pencarian literatur untuk kajian ini dibatasi pada publikasi era 90-s sampai 2021. Sayangnya tidak ditemukan artikel relevan yang ditulis dalam bahasa Indonesia, mengindikasikan belum adanya

kajian sejenis yang dilakukan oleh peneliti tentang konteks Indonesia.

Pembahasan artikel mencakup beberapa bagian. Pertama gambaran masalah kekerasan dalam hubungan intim di tingkat global dan dampak dari kekerasan dalam hubungan intim. Setelah itu akan dideskripsikan analisa mengenai biaya ekonomi kekerasan dalam hubungan intim berdasarkan studi-studi internasional dan implikasi dalam penelitian dan kebijakan penanganan masalah.

PEMBAHASAN

Masalah Kekerasan Dalam Hubungan Intim

Kekerasan dalam hubungan intim didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2012) sebagai “*Behaviour within an intimate relationship that causes physical, sexual or psychological harm, including acts of physical aggression, sexual coercion, psychological abuse and controlling behaviours*” (np). Istilah pasangan intim mencakup pasangan dan mantan pasangan dalam hubungan perkawinan (marital violence) atau pacarana (dating violence). Kekerasan dalam hubungan intim dapat berupa kekerasan fisik seperti memukul dengan tangan kosong atau menggunakan alat, menendang, mencekik, mendorong tubuh, mengancam membunuh dengan menggunakan objek yang dapat melukai, melempar benda keras ke arah korban, dan sebagainya. Selain fisik, kekerasan dalam hubungan intim dapat berbentuk kekerasan verbal dan emosional seperti menghina, menuduh tanpa dasar, mengancam, membatasi mobilitas dan interaksi, sering menyalahkan dan mencurigai korban, dan sebagainya. Kekerasan seksual berupa pemaksaan hubungan seksual juga merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam hubungan intim. Kekerasan dalam hubungan intim juga mencakup dimensi ekonomi di mana pelaku menghalangi korban untuk melakukan aktivitas produktif seperti bekerja dan menempuh pendidikan, mengabaikan dengan sengaja

pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, rumah serta perawatan kesehatan, dan sebagainya.

Sejak diluncurkannya laporan pertama Organisasi Kesehatan Dunia mengenai kesehatan dan kekerasan di tahun 2002, kekerasan dalam hubungan intim terhadap perempuan oleh pasangan laki-laki telah dinyatakan menjadi bentuk paling umum dari kekerasan terhadap perempuan. Laporan Organisasi Kesehatan Dunia dan organisasi mitra (WHO, 2021) tentang estimasi kekerasan terhadap perempuan di tingkat global tahun 2018 menyatakan bahwa 1 dari 3 perempuan (atau sekitar 736 juta orang) mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan intimnya atau kekerasan seksual dari yang bukan merupakan pasangan intim. Laporan tersebut juga menyatakan bahwa kekerasan dialami perempuan dari sejak usia muda di mana 1 dari 4 perempuan berusia 15-24 tahun yang berada dalam hubungan romantis/intim telah mengalami kekerasan oleh pasangannya sebelum mereka mencapai usia 25 tahun.

Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (2021) mengungkapkan bahwa prevalensi kekerasan dalam hubungan intim terhadap perempuan lebih tinggi di negara-negara yang sedang berkembang atau miskin dibandingkan dengan negara-negara maju. Prevalensi kekerasan tertinggi (antara 19 - 30%) ditemukan di wilayah Oceania (tidak termasuk Australia dan New Zealand), sub-Sahara Afrika dan Asia Selatan. Menurut WHO, kondisi ini menambah keprihatinan mengingat bahwa di negara-negara miskin menghadapi kendala dalam mengakses sumber-sumber dukungan ekonomi dan sosial yang diperlukan untuk mengakses layanan dan keluar dari hubungan yang diwarnai kekerasan tersebut.

Fakta-fakta kunci yang dilaporkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia menggambarkan dampak negatif multidimensi kekerasan dalam hubungan intim. Secara fisik, korban sangat berisiko mengalami kematian akibat pembunuhan.

Laporan WHO tentang perkiraan prevalensi kekerasan terhadap perempuan (2021) mengungkapkan bahwa sekitar 47% dari total kasus pembunuhan terhadap perempuan dilakukan oleh pasangan intim atau anggota keluarga sementara itu di kalangan laki-laki persentase tersebut hanya mencapai 6%. Dengan kata lain, perempuan menjadi kelompok yang jauh lebih bersiko mengalami kematian akibat kekerasan dalam hubungan interpersonal dibandingkan dengan laki-laki. Selanjutnya diperkirakan lebih dari 90% kematian terkait dengan kekerasan interpersonal terjadi di negara-negara dengan tingkat pembangunan sosial ekonomi rendah dan menengah. Di tahun 2011, perkiraan kematian yang terkait dengan kekerasan interpersonal dan pembunuhan sebesar 8 per 100.000 penduduk di negara-negara miskin dan menengah, jauh lebih tinggi dengan 3.3 per 100.000 penduduk di negara-negara dengan tingkat kemakmuran sosial ekonomi tinggi.

Selain resiko mengalami kematian, secara fisik korban sangat berisiko mengalami luka-luka serius dan bahkan kecacatan, sangat rentan mengalami berbagai penyakit kardiovaskular dan masalah kesehatan reproduksi, mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki atau tertular penyakit-penyakit menular seksual. Korban juga sangat berisiko mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi dan gangguan kecemasan, mengalami gangguan perilaku, dan melakukan bunuh diri. Masyarakat juga harus menanggung beban ekonomi untuk membiayai upaya pencegahan dan penanganan masalah dan mengalami kerugian akibat dampak negative kekerasan terhadap usaha produktif di masyarakat. Selain itu para ahli menemukan berbagai bukti bahwa anak-anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga berisiko menjadi pelaku atau menjadi korban kekerasan di masa dewasa (Krug, Dahlberg, Mercy, Mercy, Zwi, & Lozano, 2002; Mercy, Hillis, Butchart,

Bellis, Ward, Fang, & Rosenberg, 2017; WHO, 2021).

Gambaran mengenai dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan dalam hubungan intim terhadap korban, keluarga dan masyarakat memberikan konteks untuk memahami resiko ekonomi yang ditimbulkannya. Kematian yang disebabkan oleh tindak kekerasan dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang dihitung berdasarkan jumlah kontribusi produktif yang dapat dihasilkan korban jika ia masih tetap hidup. Sementara itu, dampak-dampak kesehatan fisik dan kesehatan mental, kecacatan, menurunnya kualitas hidup dan produktivitas semuanya menimbulkan biaya ekonomi.

Biaya Ekonomi Kekerasan Dalam Hubungan Intim

Dalam publikasinya untuk Organisasi Kesehatan Dunia mengenai dimensi ekonomi kekerasan secara umum Waters et al. (2004) mengkategorikan dimensi ekonomi tersebut ke dalam 2 kelompok besar: biaya dan manfaat langsung (*direct costs and benefits*) dan biaya dan manfaat tidak langsung (*indirect costs and benefits*). *Direct costs* merujuk pada biaya-biaya yang ditimbulkan oleh tindak kekerasan sedangkan *direct benefits* merujuk pada manfaat ekonomi yang ditimbulkan dari upaya-upaya untuk mencegahnya. Termasuk di dalam biaya langsung seperti biaya layanan perawatan kesehatan, layanan hukum, penanganan pelaku, pemenjaraan pelaku atau manfaat langsung seperti manfaat ekonomi yang dapat diberikan pelaku karena telah mengikuti upaya intervensi. Sementara itu, *indirect costs and benefits* mencakup kerugian akibat hilangnya pendapatan dan waktu akibat mengalami atau melakukan kekerasan, kerugian investasi pada pengembangan sumber daya manusia, biaya-biaya psikologis atau manfaat-manfaat bagi penegakan hukum.

Namun demikian artikel ini hanya membahas beberapa bagian dari direct and

indirect costs. Vyas dkk. (2021) mengkategorikan penelitian-penelitian tentang biaya ekonomi langsung dan tidak langsung akibat intimate partner violence dapat dikategorikan atas 4 (empat) kelompok. Pertama terkait biaya-biaya layanan kesehatan atau bantuan hukum yang secara langsung harus dibayar oleh penggunanya; dalam hal ini korban dan atau keluarga korban. Kedua, biaya-biaya yang terkait dengan penyediaan layanan penanganan kekerasan. Ketiga, kerugian-kerugian ekonomi yang harus ditanggung individu dan rumah tangga karena ada anggota keluarganya yang terlibat dalam kekerasan. Keempat, kerugian ekonomi yang ditanggung di tingkat masyarakat luas atau nasional.

Biaya ekonomi yang bersifat langsung

Beberapa studi internasional menginformasikan biaya langsung yang harus dikeluarkan oleh korban untuk mendapatkan layanan penanganan kekerasan. Biaya yang dikeluarkan bervariasi tergantung dari cakupan layanan. Dalam studinya di Tanzania, Vyas (2019) menemukan bahwa biaya langsung yang harus dikeluarkan korban kekerasan dalam hubungan intim per 1 layanan rawat jalan sebesar \$US 6,06 atau \$37,35 untuk layanan rawat inap. Dibandingkan dengan Tanzania, biaya biaya layanan medis per 1 satu kali kunjungan yang mencakup biaya dokter, biaya menebus obat dan ongkos perjalanan ke fasilitas kesehatan di Afrika Selatan beberapa kali lipat lebih tinggi yaitu sekitar US\$30 (Dalal & Dawad, 2011; Lince-Deroche et al., 2019).

Manakala korban memerlukan pelayanan yang lebih komprehensif untuk penanganan tindak kekerasan dalam hubungan intim, maka biaya langsung yang dikeluarkanpun akan semakin besar, mengindikasikan meningkatnya beban ekonomi bagi korban dan atau keluarganya. Studi yang dilakukan oleh Fourozan et al. (2007) di Teheran, Iran menggambarkan bahwa korban harus

mengeluarkan biaya langsung setara \$62,34 atas layanan medis (dokter, konseling, obat) dan layanan non-medis (layanan polisi, pengadilan). Secara total, pada tahun 2018, biaya total tahunan untuk penanganan yang dikeluarkan dari sumber pribadi sebesar \$564.187 (Fourozan et al, 2007). Merujuk pada sebuah publikasi di Rumania tahun 2008, Vyas et al. (2021) menunjukkan bahwa biaya langsung layanan medis per kasus korban di Rumania lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara yang disebutkan di atas, yaitu \$156,11.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan besaran biaya-biaya langsung yang harus dikeluarkan korban atau keluarganya untuk mendapatkan penanganan medis dan atau bantuan legal akibat kekerasan yang dialaminya. Bagi penduduk di negara-negara berkembang yang rata-rata penduduknya berpenghasilan rendah, biaya tersebut dapat menjadi beban sehingga bisa saja menjadi faktor penghambat bagi mereka untuk mengakses bantuan. Menurut Vyas dan Mbawambo (2017), hambatan finansial ini menjadi salah satu aspek yang menjelaskan mengapa hanya sedikit perempuan korban tindak kekerasan yang mencari bantuan formal atau melaporkan tindak kekerasan yang mereka alami. Hal ini tentu saja akan menimbulkan permasalahan lain karena tanpa penanganan yang tepat korban akan mengalami dampak negatif yang kemudian akan menurunkan kesejahteraannya.

Biaya terkait penyediaan layanan

Suatu masyarakat harus menyediakan layanan untuk menangani kekerasan dalam hubungan intim. Layanan-layanan tersebut tidak hanya bersifat kuratif karena dipergunakan oleh korban atau pelaku namun juga bersifat preventif yang mengarah pada pencegahan. Layanan-layanan yang bersifat kuratif umumnya mencakup layanan kesehatan, hukum dan perlindungan darurat bagi korban. Studi

yang ada umumnya menunjukkan analisa biaya ekonomi bagi penyediaan layanan penanganan (kuratif).

Waters et al. (2005) melakukan kajian sistematik literatur atas penelitian-penelitian biaya ekonomi akibat tindak kekerasan dalam hubungan intim yang didominasi oleh konteks negara-negara maju. Biaya-biaya yang bersifat langsung untuk penyediaan penanganan medis dan layanan kesehatan mental per korban/pasien dalam rentang waktu tahun 1993-1994 di Amerika Serikat berkisar antara \$3087-4341 US dollar.

Vyas et al (2021) mengungkapkan bahwa studi di Ekuador menunjukkan bahwa untuk membiayai personel medis dalam melakukan tindakan penanganan luka-luka yang disebabkan oleh kekerasan fisik dalam hubungan intim diperlukan biaya sebesar \$66.823. Studi tersebut juga mengemukakan bahwa untuk menamin penyediaan layanan hukum dalam penanganan kekerasan dalam hubungan intim melalui pembayaran gaji personelnnya setiap tahun diperlukan biaya yang mencapai 2, 3 juta US dollar (Roldos & Corso,2013). Penelitian di Mozambik menginformasikan bahwa alokasi biaya untuk penyediaan layanan kesehatan lebih dominan dibandingkan dengan layanan hukum (Tcham et l. 2021).

Semakin intensif jenis layanan yang harus disediakan, maka semakin besar alokasi biaya yang harus disediakan untuk menjamin kelangsungan penyediaan layanan. Misalnya, sebuah studi yang dilakukan oleh Bundhamchaeron et al. di Thailand (2008) menunjukkan bahwa biaya tahunan pelayanan kesehatan untuk menangani kekerasan dalam hubungan intim terhadap perempuan yang mencakup kasus fatal, serius dan ringan mencapai lebih dari 8 juta dollar US. Penanganan medis kasus-kasus dengan dampak medis serius menghabiskan biaya terbesar (60%), diikuti kasus-kasus ringan dan fatal. Alokasi penanganan kondisi medis yang serius mencapai lebih dari 60%. Selain

layanan hukum dan kesehatan, jenis layanan lainnya seperti perlindungan korban juga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Sebuah studi di Afrika Selatan menunjukkan bahwa biaya untuk menyelenggarakan perintah perlindungan korban dalam kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga setiap tahunnya hampir mencapai 7 juta US dollar (dalam Vyas et al., 2021).

Dalam laporannya mengenai dimensi ekonomi tindak kekerasan, WHO (2004) menguraikan beberapa kajian yang menganalisa manfaat yang ditimbulkan dengan adanya layanan-layanan pencegahan dan penanganan kekerasan. Biaya-biaya tersebut memperhitungkan estimasi kerugian ekonomi yang dapat dicegah dengan adanya berbagai intervensi yang dilakukan. Namun demikian pembahasan tersebut berada di luar cakupan artikel ini.

Biaya total yang dikeluarkan individu dan rumah tangga

Biaya ekonomi kekerasan interpersonal dalam hubungan intim juga menyangkut kerugian akibat hilangnya penghasilan atau pendapatan akibat dampak dari tindak kekerasan yang dialami korban. Studi di beberapa negara menunjukkan tingginya kerugian yang ditimbulkan oleh kekerasan terhadap kemampuan korban untuk memperoleh penghasilan. Misalnya, merujuk pada penelitian tahun 2017 di Thailand, Vyas et al. (2021) menunjukkan kerugian akibat hilangnya pendapatan setiap tahun yang dialami perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan intim setiap tahunnya sebesar \$US 73 juta setiap tahun. Penelitian Bundchamchareon et al. (2008) di Thailand menunjukkan bahwa kerugian tahunan akibat hilangnya pendapatan korban kekerasan dalam hubungan intim akibat luka-luka ringan yang dialaminya mencapai US\$ 4.4 juta, luka-luka serius sebesar US\$ 15 juta dan kehilangan pendapatan karena luka-luka fatal mencapai US\$66.5 juta. Sementara itu

merujuk pada suatu publikasi penelitian di Brazil, Mercy et al. (2018) mengungkapkan kerugian seumur hidup akibat hilangnya produktivitas karena kasus bunuh diri dan kekerasan dalam hubungan intim mencapai 6.4 milyar dollar jika dikonversikan ke nilai uang tahun 2014.

Laporan dari Pusat Kontrol dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat tahun 2003 (CDC, 2003) memperkirakan bahwa setiap tahun terjadi sekitar 5.3 juta kasus kekerasan dalam hubungan intim terhadap perempuan berusia dewasa (18 tahun dan 18 tahun ke atas) di Amerika Serikat dan lebih dari setengahnya (2.8 juta kasus) menyebabkan korban mengalami luka-luka. Dari sejumlah yang mengalami luka-luka tersebut, hampir 28% memerlukan penanganan medis. Laporan tersebut mengungkapkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk penanganan medis, perawatan kesehatan mental dan hilangnya produktivitas dari kekerasan tersebut mencapai 5.8 milyar US dollar setiap tahun.

Biaya di tingkat nasional

Gambaran-gambaran di atas menunjukkan besarnya biaya yang timbul akibat tindak kekerasan. Lalu bagaimana dampaknya terhadap perekonomian nasional? Apakah ada bedanya dampak tersebut di negara maju dan di negara berkembang? Literatur yang ada umumnya mengkaji konteks negara maju sementara penelitian di konteks negara-negara berkembang masih terbatas (Vyas et al, 2021). Informasi yang didapat dari penelitian yang ada menunjukkan tingginya biaya publik yang digunakan untuk mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian yang dilakukan Day (1995, dikutip dalam Waters et al., 2005) secara komprehensif memperhitungkan sekumpulan biaya untuk penanganan kekerasan terhadap perempuan di Canada. Menurut perkiraan Day, biaya untuk layanan perawatan medis, memeriksa dan

memperkarakan kasus (policing), biaya konsultasi dan penanganan hukum (legal), kehilangan pendapatan dan biaya psikologis yang ditimbulkan sebesar 1.7 milyar US dollar. Biaya tersebut dibayar dari sumber keuangan public dari pemerintah. Sebuah studi di Jamaica menemukan bahwa pemerintah harus membayar 90% biaya untuk menangani korban kekerasan dalam hubungan intim terhadap perempuan pada sebuah rumah sakit yang meliputi biaya bahan-bahan, dokter, dan obat-obatan (Ramphal, 1993).

Studi terbaru yang dilakukan oleh Peterson et al. (2018) menunjukkan tingginya beban ekonomi yang harus ditanggung pemerintah akibat kekerasan dalam hubungan intim. Dalam studinya berupa analisa model matematika menggunakan data-data penelitian sebelumnya dan data dari *National Intimate Partner and Sexual Violence Survey* tahun 2012, Peterson et al. menunjukkan bahwa perkiraan beban ekonomi mencapai 3,6 trilyun US dollar. Dari jumlah total tersebut, hampir 60% (2,1 trilyun US dolar) digunakan untuk biaya perawatan medis, sekitar 37% (1,3 trilyun US dolar) karena hilangnya produktivitas korban maupun pelaku, masing-masing sekitar 2% (73 milyar US dolar) untuk membayar penanganan aktivitas hukum dan pengadilan dan 63 milyar US dolar kerugian karena hilang atau rusaknya properti. Dari total perkiraan kerugian tersebut, pemerintah harus menanggung 37% (1,3 trilyun US dolar).

Dalam studinya di Chile dan Nikaragua, Morrison dan Orlando (1999, dikutip dalam Peterson et al, 2018) menghitung biaya akibat kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan mencapai 1.7 milyar US dollar di negara Chile dan 32.7 juta US dollar di Nikaragua. Total biaya medis, kerugian dan kerugian akibat hilangnya produktivitas karena kekerasan terhadap perempuan tersebut setara dengan 2% GDP Chile dan 1.6 % GDP Nikaragua. Laporan UN Women (2022) menunjukkan bahwa total pengeluaran

pribadi dan kehilangan penghasilan akibat kekerasan terhadap perempuan hampir mencapai 1.41% total pendapatan negara tersebut. Perempuan yang mengalami tindak kekerasan di Vietnam rata-rata mengalami penurunan tingkat produktivitas 35% dibandingkan dengan yang tidak mengalami kekerasan. Mengingat tingginya prevalensi tindak kekerasan terhadap perempuan, dapat dibayangkan besarnya kerugian ekonomi yang dialami masyarakat dan besarnya beban negara.

Berbagai studi menunjukkan bahwa berdasarkan proporsi pendapatan domestik (*Gross Domestic Product*), biaya ekonomi kekerasan dalam hubungan intim di negeri-negara berkembang jauh lebih besar dibandingkan dengan negara-negara maju. Hal ini dapat dipahami mengingat pendapatan nasional di negeri-negara berkembang jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara maju sehingga walaupun misalnya jumlah kerugian secara nominal relatif sama, tetapi secara proporsional akan sangat berbeda, tergantung dari total pendapatan negara. Ini berarti beban ekonomi yang ditanggung oleh negara-negara berkembang lebih besar dibandingkan dengan negara-negara maju.

KESIMPULAN

Kekerasan dalam hubungan intim terhadap perempuan merupakan masalah global. Kekerasan dalam hubungan intim menimbulkan dampak negative multidimensi yang sudah dikaji secara ilmiah. Dampak tersebut tidak hanya dialami korban tetapi juga keluarga, masyarakat dan negara.

Secara ekonomi, kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan intim menimbulkan kerugian yang besar dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Biaya-biaya langsung yang harus dikeluarkan maupun biaya-biaya tidak langsung yang harus dibayar untuk menangani dampak kekerasan tersebut sangat besar. Ini berarti kekerasan dalam

hubungan intim menambah beban finansial dan sosial sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan suatu masyarakat. Beban ini akan lebih berat dirasakan oleh negara-negara berkembang yang sumber pendapatannya lebih terbatas dibandingkan negara-negara maju. Dalam konteks yang sama, biaya yang harus dikeluarkan oleh korban dan keluarga untuk membayar layanan menangani dampak kekerasan yang ditimbulkan menjadi beban tersendiri sehingga membuat mereka enggan untuk mengakses bantuan formal. Selama ini, penanganan kekerasan dalam hubungan intim sudah sangat dibatasi oleh keengganan korban untuk melaporkan pengalamannya (Dahlberg & Krug, 2002).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2021), kekerasan terhadap perempuan dapat dicegah (*preventable*). Pencegahan menjadi komponen yang sangat penting untuk mengurangi biaya-biaya langsung maupun kerugian tidak langsung yang ditimbulkan oleh kekerasan tersebut, termasuk biaya ekonomi yang ditimbulkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bundhamchaeron, K., Odton, P., Mugon, S., Phulkerd, S., Dhisayathikom, K., Brown, D.W., & Tangcharoensathien, V. (2008). Cost of injuries due to interpersonal and self-directed violence in Thailand. *Journal of the Medical Association of Thailand, 91* (2) S110-118.
- Center for Disease Control and Prevention. (2003). *Costs of intimate partner violence against women in the United States*. Atlanta: National Center for Injury Prevention and Control.
- Dahlberg, L.L. & E.G. Krug. (2002). Violence: A global public health problem. Dalam *International World Report on Violence and Health*. (Eds). E.G. Krug, L.L. Dahlberg, J.A. Mercy, A.B. Zwi, & R. Lozano. Geneva: World Health Organization, pp. 1-21.
- Dalal, K. & Dawad, S. (2011). Economic costs of domestic violence: a community study in South Africa. *Health Medicine, 5*(6), 1931-1940.
- Fourozan, A., Dejman, M., Baradaran-Eftekhari, M., & Bagheri-Yadzi, A. (2007). Study on direct costs of domestic violence against women in legal medical centers of Tehran (2002). *Archives of Iranian Medicine, 10* (3), 295-300.
- Lince-Deroche, N.; Berry, K.M., Henrickson, C., Sineke, T., Kgowedi, S., & Mulongo, M. (2019). Women's costs for accessing comprehensive sexual and reproductive health services. Findings from an observational study in Johannesburg, South Africa. *Reproductive Health, 16* (1), 179.
- Mercy, J.A., Hillis, S.D., Butchart, A., Bellis, M.A., Ward, C.L., Fang, X., & Rosenberg, M.L. (2017). Interpersonal violence: Global impact and path to prevention. Dalam C.N. Mock, R. Nugent, O. Kobusingye, & K.R. Smith. (Eds.). *Injury Prevention and Environmental Health Disease Control Priorities*. 3rd ed. Vol 7. Washigton DC: International bank for Reconstruction and development/The Worl Bank, pp. 71-96
- Peterson, C., Kearns, M.C., McIntosh, W.L., Estefan, L.F., Nicolaidis, C., McCollister, K.E., Gordon, A., & Florence, C. (2018). Lifetime economic burden of intimate partner violence among US adults. *American Journal of Preventive Medicine, 55* (4), 433-444.
- Ramphal, M.A. (1993). The nature of interpersonal violence in Jamaica. *West Indian Medical Journal, 42*, 53-56.
- Waters H., Hyder, A., Rajkotia, Y., Basu, S., Rehwinkel, J.A., & Butchart, A. (2004). *The economic dimensions of interpersonal violence*. Geneva: Department of Injuries and Violence Prevention, World Health Organization.

Waters, H., Hyder, A., Rajkotia, Y., Basu, S., & Butchart, A. (2005). The Costs of interpersonal violence: An international review. *Health Policy*, 73, 303-315.

World Health Organization. (2012). *Understanding and addressing violence: Intimate Partner Violence*. Diunduh pada 15 Januari 2022 melalui tautan <https://apps.who.int/iris/bitstream/hand>

[le/10665/77432/WHO_RHR_12.36_eng.pdf;sequence=1](https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77432/WHO_RHR_12.36_eng.pdf;sequence=1)

World Health Organization. (2021). *Violence against women prevalence estimates, 2018*. Diunduh pada 12 Januari 2022 melalui tautan <https://www.who.int/publications/i/item/violence-against-women-prevalence-estimates>